

**PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR  
IPAS KELAS III SD 1 JATI WETAN**

Arif Budianto<sup>1</sup>, Erik Aditia Ismaya<sup>2</sup>, Redjeki Handayani<sup>3</sup>, Linda Ratna Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muria Kudus,<sup>3,4</sup>SD 1 Jati Wetan

[1Arifbudianto10@gmail.com](mailto:1Arifbudianto10@gmail.com), [2erik.aditia@umk.ac.id](mailto:2erik.aditia@umk.ac.id),

[3handayaniredjeki@gmail.com](mailto:3handayaniredjeki@gmail.com), , [4Lindaratnasari572@gmail.com](mailto:4Lindaratnasari572@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The study aims to determine the improvement of the learning outcomes of the students using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model supported by the learning media audiovisual in IPAS subjects. The type of research used in this research is classroom action research. Data collection using interviews, observations, written tests, and documentation. Class Action Research was conducted in SD 1 Jati Wetan class III with 9 students. The results obtained in this study are showed improvement in each cycle. In the pre cycle the average value obtained is 66,66, in the first cycle is 69,44, and in the second cycle is 78,88. And the percentage of completeness in the pre cycle reaches 33,33%, in the first cycle is 55,55%, and in the second cycle is 88,88%. Thus, it can be concluded that the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in IPAS subjects in elementary school can improve learning outcomes.*

*Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), learning outcomes, IPAS*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media audiovisual pada mata Pelajaran IPAS. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SD 1 Jati Wetan kelas III dengan jumlah siswa 9 orang. Hasil temuan yang didapat menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada Pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 66,66, siklus I yaitu 69,44, dan siklus II yaitu 78,88. Dan persentase ketuntasan pada awal 33,33%, siklus I yaitu 55,55%, dan siklus II yaitu 88,88%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran IPAS di SD dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning (CTL), hasil belajar, IPAS

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan cara manusia untuk mengembangkan kemampuan, karena melalui pendidikan, seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan yang menjadi dasar untuk beraktivitas sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam pelaksanaannya, peran utama dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut dipegang oleh guru yang memiliki kreativitas dan profesionalisme. Dalam memastikan bahwa sebuah pembelajaran berlangsung dengan efektif maka seorang guru profesional dapat melakukan pembelajaran yang banyak interaksi dan menyenangkan bagi siswa. (Darmayanti et al., 2020).

Pembelajaran di kelas akan berkembang menjadi lebih aktif, memfasilitasi umpan balik antara guru dan siswa. Langkah ini menjadi awalan yang baik untuk memperbaiki rendahnya hasil peserta didik di dalam kelas. Penerapan strategi pembelajaran menjadi titik awal perubahan kegiatan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman belajar. Kerangka kerja pembelajaran yang berpusat pada perumusan kurikulum

Merdeka bertujuan untuk menggabungkan bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu pendekatan pembelajaran tematik. Pendidikan IPA adalah gagasan yang secara intrinsik terkait dengan lingkungan alam, yang secara signifikan mempengaruhi proses pendidikan dan kemajuan teknologi, mengingat bahwa IPA berfungsi sebagai fondasi untuk disiplin ilmu lainnya. Di samping pembelajaran IPA, pembelajaran IPS juga sama pentingnya dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan isu-isu sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berkontribusi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi representasi keteladanan pelajar Indonesia. Pembelajaran IPAS menumbuhkan minat peserta didik terhadap kejadian-kejadian sehari-hari. Rasa keingintahuan siswa dapat memotivasi untuk mempelajari alam semesta dan bagaimana alam semesta mempengaruhi Bumi (Suhelayanti et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di Kelas III SD 1 Jati wetan ditemukan bahwa Guru dalam melakukan proses

pembelajaran masih cenderung menerapkan metode-metode konvensional yang lebih didominasi oleh guru atau *teacher center*. Siswa lebih sering diposisikan sebagai objek dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan dunia nyata yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Kekurang bermaknaan proses pembelajaran menimbulkan keengganan pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka menganggap proses pembelajaran yang diikutinya tidak akan memberikan manfaat karena tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata

Pemakaian alat bantu mengajar baik itu dalam bentuk alat peraga maupun media pembelajaran juga masih sangat jarang dilakukan. Semua ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari bersifat abstrak dan rendah. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru berimplikasi pada rendahnya prestasi belajar siswa itu sendiri. Hal ini dialami oleh siswa kelas III SD 1 Jati wetan, yang dicerminkan oleh

ratarata nilai IPAS ,ternyata belum mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana telah ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh sekolah. Dari jumlah siswa sebanyak 9 orang, namun banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prestasi belajar IPA siswa kelas III SD 1 Jati wetan masih tergolong rendah. Dari berbagai temuan masalah yang terdapat di kelas III SD 1 Jati wetan strategi pembelajaran CTL dapat menjadi solusinya.

Model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan suasana belajar yang mengutamakan kerjasama, serta mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan kreatif ke dalam kehidupan keseharian (Astuti, 2023). Model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Dewi & Primayana, 2019).

Keadaan ini muncul karena siswa harus terlibat secara aktif dan

menarik kesimpulan sendiri, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan tekun dan meningkatkan hasil belajar mereka. Metodologi pembelajaran harus membangun korelasi antara materi pelajaran dan keadaan siswa. Dengan demikian, Pendekatan pembelajaran yang baik dapat menyelaraskan hasil yang diharapkan dengan tujuan pembelajaran (Dewi & Dwikoranto, 2021). Keterlibatan siswa secara signifikan berdampak pada proses pembelajaran, karena partisipasi aktif meningkatkan efektivitas pembelajaran (Schmidt et al., 2018). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan strategi CTL meningkatkan keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh pertanyaan yang dijawab, pembelajaran aktif, kerja sama kelompok, dan pengetahuan penugasan (Astuti & Najuba, 2024). Strategi CTL digunakan di tingkat prasekolah hingga pendidikan tinggi (Fikriyatus et al., 2019). Peneliti meneliti pendidikan sekolah dasar karena pendidikan sekolah dasar membentuk karakter dan pemikiran anak-anak. Guru mendapatkan

manfaat dari strategi CTL dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu media pembelajaran yang efektif adalah media audio visual, yang menggabungkan unsur suara dan gambar seperti video, slide, dan sebagainya. Nurparida & Srirahayu (2021) menjelaskan bahwa media audio visual merupakan wahana penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada peserta didik, dengan media audio visual diharapkan guru dapat merangsang perkembangan otak anak-anak. Menurut Nurluthfiana & Ismaya (2023), audiovisual game dapat berdampak positif bagi siswa, karena permainan dianggap menyenangkan, dan motivasi belajar siswa meningkat sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga mendukung teori ini karena media tersebut dapat memperkuat pemahaman siswa dengan memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak, sehingga memudahkan siswa dalam menyerap informasi (Masfuah et al., 2022). Penelitian lain yang relevan tentang penelitian ini adalah model Contextual Teaching Learning (CTL) berbasis media

Audiovisual terbukti efektif dalam



Model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas III SD 1 Jati wetan”

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SD 1 Jati Wetan. Metode Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh C. Kemmis dan Mc. Taggart, R. dengan prosedur penelitian yang digunakan yaitu berupa 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan terakhir yaitu refleksi. Adapun langkah-langkah penelitian secara garis besar digambarkan pada gambar berikut ini

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penjelasan secara ringkas tahapan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### 1. Perencanaan

Perencanaan selalu mengacu kepada tindakan apa yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang dilakukan, apa tujuannya. Mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci. Kemudian gagasan-gagasan itu diperhalus, hal-hal yang tidak penting dihilangkan, pusatkan perhatian pada

hal yang paling penting dan bermanfaat bagi Upaya perbaikan yang dipikirkan. Sebaiknya perencanaan tersebut didiskusikan dengan Guru yang lain untuk memperoleh masukan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Namun, kenyataan dalam praktik tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan di lapangan. Tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka Guru hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh.

## 3. Pengamatan

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang

apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh Guru lain. Di sinilah letak kerja kolaborasi antar profesi. Namun, jika petugas pemantau itu bukan rekanan peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi materi pemantauan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tidak terpengaruh minat pribadinya. Untuk memperoleh data yang lebih obyektif, Guru dapat menggunakan alat alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan.

## 4. Refleksi

adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Untuk maksud ini, Guru hendaknya terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan "bentuk tindakan" sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum memecahkan masalah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 69,44 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 78,88.

Rekapitulasi nilai hasil tes formatif siswa dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Formatif pra siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Ketuntasan		Rata-rata		
		T	%			
1	Awal	3	33,33	6	66,67	66,66
2	Siklus 1	5	55,55	4	44,44	69,44
3	Siklus 2	8	88,88	1	11,11	78,88

Dari tabel di atas dapat dijelaskan peningkatan nilai hasil dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II secara terperinci sebagai berikut :

#### **1. Siswa Tuntas Belajar**

a. Pada pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa 33,33% dari 9 siswa

b. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa atau 55,55% dari 9 siswa

c. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 88,88% dari 9 siswa

## **2. Siswa Belum Tuntas Belajar**

a. Pada pra siklus siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa atau 66,67% dari 9 siswa.

b. Pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 44,44% dari 9 siswa

c. Pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa atau 11,11% dari 9 siswa.

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapat nilai tes formatif sebesar 75 ke atas dan jika 85% dari siswa telah tuntas belajarnya.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) berbasis

media Audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 1 jatu wetan pada mata pelajaran IPAS dengan perolehan nilai yang semakin meningkat pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,66 pada pra siklus, menjadi 69,44 pada siklus 1. dan pada siklus II menjadi 78,88. Sementara itu, tingkat ketuntasan belajar dari 3 siswa 33,33% meningkat menjadi 5 siswa atau 55,55% dan 8 siswa atau 88,88%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, R. (2023). Analisis Bibliometrik Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL). 7(20). Jurnal Pendidikan.

Astuti, R., & Najuba, Nailina. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa. Prima Magistra Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1-7.

Dewi, L., & Dwikoranto, D. (2021). Analisis Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika dengan Metoda Library Research. PENDIPA Journal of Science Education, 5(2), 237–243.



- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19–26.
- Fikriyatus Soleha, Akhwani, Nafiah, Dewi Widiana Rahayu, (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education* Volume 5 Nomor 5 Halaman 3117.
- Masfuah, S., Fakhriyah, F., & Hilyana, F. S. (2022). Blended learning based on science literacy in science concept learning. *AIP Conference Proceed ings*.
- Nurluthfiana, F., & Ismaya, E. A. (2023). 185 JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Pentingnya Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa SD Kelas Rendah Di SD Negeri Kunir 1 Dempet Demak. *Pro siding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 375–384.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Nurparida, N., & Srirahayu, E. (2021). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTS. *Al Yusufiah. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Schmidt, J. A., Rosenberg, J. M., & Beymer, P. N. (2018). A person-in-context approach to student engagement in science: Examining learning activities and choice. *Journal of Research in Science Teaching*, 55(1), 19–43.
- Suhelayanti, Z Syamsiah, Ima Rahmawati, Wiwin Rewini Kunusa, Nita Suleman, Hadi Nasbey, Julhim S Tangio, & Dewi Anzelina. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS In Yayasan Kita Menulis).
- Qurrotaayyun Q., Ismaya E., Ardianti S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning berbasis media Audiovisual terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 178-186.